

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

Nama : BAGUS MHD ARDIAN
NPM : 1405160927
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 02 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : BAGUS MHD ARDIAN
N P M : 1405160927
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Hj. DEWI ANDRIANY, S.E., M.M

Penguji II

RONI PARLINDUNGAN, S.E., M.M

Pembimbing

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Hj. DEWI ANDRIANY, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

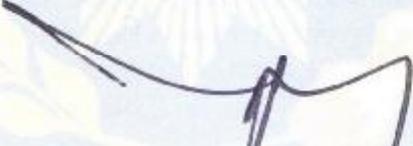
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : BAGUS MHD ARDIAN
N P M : 1405160927
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, MM, M.Si



SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Bagus Mhd Ardian
NPM : 1405160927
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/ESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



Bagus Mhd Ardian

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN/PROG. STUDI : MANAJEMEN
JENJANG : STRATA SATU(S-1)

KETUA JURUSAN : Dr.HASRUDYTANJUNG, SE, M.Si
DOSEN PEMBIMBING : ADE GUNAWAN. S.E., M.Si

NAMA : BAGUS MHD ARDIAN
N.P.M : 1405160927
JURUSAN : MANAJEMEN
JUDUL : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016

Tanggal	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	Paraf	Keterangan
19/03/2018	Perubahan bab I dari data rasio ke data mentah		
21/03/2018	Perbaiki Bab I, Fenomena masalah		
23/03/2018	Perbaiki bab I, Identifikasi dan bab IV		
27/03/2018	Perbaiki Bab III, Perbaiki Pembahasan		
27/03/2018	Perbaiki Bab IV, Penambahan teori pada Pembahasan, Untuk memperkuat.		
29/3-2018	Ace sdring Meza Hijan		

Dosen Pembimbing

(ADE GUNAWAN. S.E., M.Si)

Medan, Maret 2018
Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(Dr.HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si)

ABSTRAK

Bagus Mhd Ardian, NPM 1405160927, ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan rasio perusahaan, serta untuk mengetahui dan menganalisis rasio aktivitas dan rasio solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan objek 10 laporan keuangan Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jenis data kuantitatif dan sumber data sekunder. Pada penelitian dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu *perputaran persediaan* dan *perputaran total aktiva*, rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang telah dilakukan mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

Kata Kunci : Aktivitas, Solvabilitas, Kinerja keuangan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini , dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana manajemen pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya,tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku WD I Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku WD III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin, SE, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan kepada teman Sutriyono, dayat, Sigit, serta teman teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Maret 2017

Penulis

Bagus Mhd Ardian
1405160927

DAFTAR ISI

ABSTRAK	(1)
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teori.....	13
1. Kinerja Keuangan.....	13
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	13
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	14
c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan ...	15
d. Penilaian Kinerja Keuangan.....	16
2. Rasio Aktivitas	17
a. Pengertian Rasio Aktivitas	17
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	18
c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas	19
d. Perputaran Persediaan.....	19
e. Perputaran Total Aktiva	21

3.	Rasio Solvabilitas	23
a.	Pengertian Rasio Solvabilitas.....	23
b.	Manfaat Rasio Solvabilitas.....	24
c.	Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas	25
d.	<i>Debt to total asset ratio</i>	27
e.	<i>Debt to equity ratio</i>	27
B.	Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
A.	Pendekatan Penelitian	31
B.	Definisi Variabel Penelitian	31
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D.	Populasi dan Sample	34
E.	Jenis dan Sumber Data.....	36
F.	Teknik Pengumpulan Data	37
G.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		38
A.	Hasil Penelitian.....	38
1.	Perputaran Persediaan Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	38
2.	Perputaran Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	40
3.	Debt to Asset Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	41
4.	Debt to Equity Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan	43
B.	Pembahasan	45
1.	Perputaran Persediaan dalam Menilai Kinerja Keuangan	45
2.	Perputaran Total Aktiva dalam menilai Kinerja Keuangan.....	46

3. Debt to Asset Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan	46
4. Debt to Equity dalam Menilai Kinerja Keuangan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	2
Tabel 1.2 Penjualan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	4
Tabel 1.3 Total Aktiva pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	5
Tabel 1.4 Persediaan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	6
Tabel 1.5 Total Hutang pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	8
Tabel 1.6 Total Modal pada Perusahaan Plastik dan Kemasan	9
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	34
Tabel 3.2 Tabel Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan	35
Tabel 3.3 Tabel Sample Perusahaan Plastik dan Kemasan	36
Tabel 4.1 Perputaran Persediaan periode 2012-2016	42
Tabel 4.2 Perputaran Total Aktiva Periode 2012-2016	47
Tabel 4.3 Debt to Asset Ratio Periode 2012-2016	51
Tabel 4.4 Debt to Equity Ratio Periode 2012-2016	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya industri di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk memajukan perusahaannya. Setiap perusahaan yang dimiliki yang bergerak dibidang industri, perdagangan maupun jasa memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan usahanya dan memperoleh laba yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan dibuat agar dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Sebagai sumber informasi, laporan keuangan harus dibuat secara wajar, transparan, mudah dipahami dan dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya ataupun antar perusahaan sejenis. Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

Kinerja keuangan memiliki peranan penting di dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata industri.

Dalam mengukur kinerja keuangan tersebut, dikatakan sehat atau tidak nya perusahaan, maka yang menjadi tolak ukur dilakukan dengan penjualan,

persediaan, aset, hutang, dan modal yang dimiliki perusahaan. Kelima aspek ini merupakan penilaian yang paling efektif untuk menilai, apakah aktivitas perusahaan tersebut baik atau tidak nya, serta apakah perusahaan tersebut mampu tidak nya membayar kewajiban yang dimiliki.

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 dan termasuk dalam kelompok industri manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdiri dari 10 perusahaan. Pemilihan industri manufaktur ini didasarkan pada alasan bahwa industri manufaktur merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain yang sudah ada, dengan asumsi semakin besar objek yang diamati maka akan semakin akurat hasil kajian.

Berikut ini adalah tabel penjualan pada perusahaan plastik dan kemasan pada yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 :

Tabel I.1
Laba pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	31.115.755.000	34.620.336.000	34.690.704.000	27.644.714.000	52.393.857.000	36.093.073.200
2	APLI	4.203.700.813	1.991.586.263	9.626.571.647	1.854.274.736	25.109.482.194	8.557.123.131
3	BRNA	54.496.290.000	(12.219.421.000)	56.998.824.000	(7.159.572.000)	12.664.977.000	20.956.219.600
4	FPNI	(159.304.000.000)	(75.461.000.000)	(80.113.000.000)	43.678.000.000	19.978.000.000	(50.244.400.000)
5	IGAR	44.507.701.367	35.030.416.158	54.898.874.758	51.416.184.307	69.305.629.795	51.031.761.277
6	IPOL	72.425.000.000	116.607.000.000	51.111.000.000	39.058.000.000	215.727.000.000	98.985.600.000
7	SIAP	3.389.850.176	(5.779.119.000)	7.382.322.000	(36.848.228.295)	(25.245.747.695)	(11.420.184.563)
8	TALF	41.903.401.923	38.389.053.253	57.653.818.954	33.717.725.980	30.137.707.324	40.360.341.487
9	TRST	61.453.058.755	32.965.552.359	30.084.477.143	25.314.103.403	33.794.866.940	36.722.411.720
10	YPAS	16.472.534.252	6.221.712.803	(8.931.976.717)	(9.880.781.293)	(10.932.426.503)	(1.410.187.492)

Rata-Rata	17.066.329.229	17.236.611.684	21.340.161.579	16.879.442.084	42.293.334.606	22.963.175.836
-----------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan dari tabel I-2 dapat dilihat bahwa laba yang dihasilkan perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 masih memiliki nilai yang turun naik setiap tahun, jika dilihat per tahun maka terdapat 4 tahun penjualan yang memiliki nilai dibawah rata rata yaitu tahun 2012 sebesar Rp.17.066.329.229, tahun 2013 sebesar Rp.17.236.661.684, tahun 2014 sebesar Rp.21.340.161.579, dan tahun 2015 sebesar Rp.16.879.442.084. Secara keseluruhan hanya 5 perusahaan yang memiliki penjualan diatas rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Igar, Ipol, Talf, dan Trst. Sedangkan 5 perusahaan lainnya, total penjualan yang dihasilkan dibawah rata-rata yaitu perusahaan Apli, Brna, Fpni, Siap, dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan menghasilkan laba yang meningkat pada tahun 2012 sampai 2014, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan yang terjadi disebabkan karena perusahaan tersebut berhasil dalam melakukan penjualan secara efektif. Sehingga memberikan kenaikan juga kepada aset lancar perusahaan berupa kas. Kemudian ditahun 2015 mengalami penurunan pada laba perusahaan, penurunan tersebut terjadi disebabkan karena belum berhasilnya perusahaan dalam melakukan penjualan secara efektif. Selanjutnya terjadi peningkatan kembali laba perusahaan ditahun 2016. Tetapi dalam hal ini penjualan mengalami penurunan serta aset perusahaan juga terjadi penurunan, maka dapat dikatakan hal tersebut terjadi disebabkan karena penjualan aset tetap perusahaan yang menjadikan laba perusahaan menjadi meningkat.

Berikut ini adalah tabel penjualan pada perusahaan plastik dan kemasan pada yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 :

Tabel I-2
Penjualan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
periode 2012 – 2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Akpi	1.509.185.000.000	1.663.385.000.000	1.945.383.000.000	2.017.467.000.000	2.047.218.639.000	1.836.527.727.800
2	Apli	343.678.000.000	281.551.000.000	294.081.000.000	260.667.000.000	319.727.703.679	299.940.940.736
3	Brna	836.986.000.000	961.000.000.000	1.258.841.000.000	1.278.353.000.000	1.364.849.405.000	1.140.005.881.000
4	Fpni	5.512.761.000.000	7.194.821.000.000	7.731.847.000.000	6.703.130.000.000	4.273.911.000.000	6.283.294.000.000
5	Igar	556.446.000.000	643.403.000.000	737.863.000.000	677.332.000.000	792.794.834.768	681.567.766.954
6	Ipol	2.197.731.000.000	2.864.839.000.000	2.856.401.000.000	2.939.350.000.000	1.882.807.000.000	2.548.225.600.000
7	Siap	216.731.097.634	245.690.437.000	336.909.371.000	243.495.193.479	24.836.291.703	213.532.478.163
8	Talf	362.728.439.447	423.277.747.305	558.080.193.376	476.383.633.793	569.419.992.907	477.978.001.366
9	Trst	1.949.153.201.410	2.033.149.367.039	2.507.884.797.357	2.457.349.444.991	2.249.418.846.803	2.239.391.131.520
10	Ypas	413.821.872.609	439.680.589.423	421.516.175.465	277.402.566.627	278.331.887.681	366.150.618.361
Rata-rata		1.389.922.161.110	1.675.079.714.077	1.864.880.653.720	1.733.092.983.889	1.380.331.560.154	1.608.661.414.590

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan dari tabel I-2 dapat dilihat bahwa penjualan yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 masih memiliki nilai yang turun naik setiap tahun, jika dilihat per tahun maka terdapat 2 tahun penjualan yang memiliki nilai dibawah rata rata yaitu tahun 2012 sebesar Rp.1.389.922.161.110 dan tahun 2016 sebesar Rp.1.380.331.560.154 Secara keseluruhan hanya 4 perusahaan yang memiliki penjualan diatas rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Fpni, Ipol, dan Trst. Sedangkan 6 perusahaan lainnya, total penjualan yang dihasilkan dibawah rata-rata yaitu perusahaan Apli, Brna, Igar, Siap, Talf, dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan menghasilkan penjualan yang meningkat pada tahun 2012, 2013, 2014, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam menghasilkan laba sehingga persediaan perusahaan pun berputar

dengan cepat dan aset yang dimiliki perusahaan pun bertambah. Kemudian ditahun 2015 dan 2016 penjualan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya penurunan penjualan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan menurun, serta persediaan perusahaan pun tidak berputar secara efektif dan juga akan mengakibatkan penurunan pada aset perusahaan.

Selanjutnya tabel dari total aktiva perusahaan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 :

Tabel I-3
Total Aktiva pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012 – 2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Akpi	1.714.834.000.000	2.084.567.000.000	2.227.043.000.000	2.883.143.000.000	2.615.909.190.000	2.305.099.238.000
2	Apli	333.867.000.000	303.594.000.000	273.127.000.000	308.620.000.000	314.468.690.130	306.735.338.026
3	Brna	770.384.000.000	1.125.133.000.000	1.334.086.000.000	1.820.784.000.000	2.088.696.909.000	1.427.816.781.800
4	Fpni	3.077.361.000.000	3.556.202.000.000	3.186.190.000.000	3.417.001.000.000	2.638.698.000.000	3.175.090.400.000
5	Igar	312.343.000.000	314.747.000.000	349.895.000.000	383.936.000.000	439.465.673.296	360.077.334.659
6	Ipol	2.734.945.000.000	3.405.029.000.000	3.549.303.000.000	4.115.394.000.000	3.656.497.000.000	3.492.233.600.000
7	Siap	184.367.259.026	272.597.818.000	4.989.693.078.000	277.982.362.215	228.709.028.216	1.190.669.909.091
8	Talf	326.320.811.667	341.414.650.168	431.533.296.503	434.210.376.664	881.673.021.959	483.030.431.392
9	Trst	2.188.129.039.119	3.260.919.505.192	3.261.285.495.052	3.357.359.499.954	3.290.596.224.286	3.071.657.952.721
10	Ypas	349.438.243.276	613.878.797.683	320.494.592.961	279.189.768.587	280.257.664.992	368.651.813.500
	Rata-rata	1.199.198.935.309	1.527.808.277.104	1.992.265.046.252	1.727.762.000.742	1.643.497.140.188	1.618.106.279.919

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel I-3 dapat dilihat bahwa total aktiva yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 memiliki nilai yang naik turun, jika dilihat pertahun, maka terdapat 2 tahun total aktiva yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.1.199.198.935.309, dan ditahun 2013 sebesar Rp.1.527.808.277.104. Secara keseluruhan hanya terdapat 4 perusahaan yang memiliki total aktiva diatas rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Fpni, Ipol, dan Trst . Sedangkan 6 perusahaan lainnya

memiliki total aktiva dibawah rata-rata yaitu perusahaan Apli, Brna, Igar, Siap, Talf dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan memiliki total aktiva yang meningkat ditahun 2012, 2013 dan 2014, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan banyak manfaat pada perusahaan seperti dapat menambah pemasukan uang tunai (kas), memperbanyak tanah, bangunan, peralatan dan pelengkapan, meningkatkan sewa dibayar dimuka, dan memperbanyak hak paten dan lainnya. Kemudian terjadi penurunan ditahun 2015 dan 2016, maka akan menyebabkan kurang efisien, dikarenakan terkendala proses pengerjaan perusahaan dan akan menyebabkan tidak efisien nya kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya tabel dari persediaan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2016 :

Tabel I-4
Persediaan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012 – 2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Akpi	286.221.000.000	291.431.000.000	290.134.000.000	347.087.000.000	271.560.355.000	297.286.671.000
2	Apli	43.662.000.000	33.592.000.000	35.112.000.000	30.089.000.000	24.140.007.939	33.319.001.588
3	Brna	115.736.000.000	148.583.000.000	184.314.000.000	202.459.000.000	234.449.520.000	177.108.304.000
4	Fpni	703.115.000.000	766.507.000.000	767.189.000.000	847.761.000.000	551.076.000.000	727.129.600.000
5	Igar	86.331.000.000	101.008.000.000	119.619.000.000	112.347.000.000	111.926.303.398	106.246.260.680
6	Ipol	198.696.000.000	281.112.000.000	300.569.000.000	296.381.000.000	293.317.000.000	274.015.000.000
7	Siap	44.945.606.218	94.738.064.000	12.120.473.000	8.461.289.974	1.305.978.794	32.314.282.397
8	Talf	83.093.399.771	83.036.682.565	105.855.280.781	109.777.323.506	140.601.539.006	104.472.845.126
9	Trst	380.896.442.780	558.872.700.036	509.899.015.645	581.817.476.600	621.015.089.276	530.500.144.867
10	Ypas	81.927.457.875	107.767.292.568	66.752.673.144	49.039.022.667	61.770.345.901	73.451.358.431
	Rata-rata	202.462.390.664	246.664.773.917	239.156.444.257	258.521.911.275	231.116.213.931	235.584.346.809

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel I-4 dapat dilihat bahwa persediaan yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 masih memiliki nilai naik turun, jika dilihat pertahun, maka terdapat 2 tahun persediaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.202.462.390.664 dan tahun 2016 sebesar Rp.231.116.213.931. Secara keseluruhan hanya terdapat 4 perusahaan yang memiliki persediaan diatas rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Fpni, Ipol, dan Trst. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki persediaan yang dibawah nilai rata-rata yaitu perusahaan Apli, Brna, Igar, Siap, Talf dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan mengalami kenaikan persediaan di tahun 2012, 2013, dan 2015, maka kenaikan yang terjadi akan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi menurun serta aset lancar (kas) pun mengalami penurunan serta laba yang dihasilkan pun menjadi sedikit. Kemudian ditahun 2014 dan 2016 persediaan mengalami penurunan, maka penurunan yang terjadi mengakibatkan kenaikan pada laba perusahaan serta aset lancar perusahaan.

Selanjutnya tabel dari total hutang perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2016 :

Tabel I-5
Total Hutang pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012 – 2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Akpi	871.568.000.000	1.055.231.000.000	1.191.197.000.000	1.775.557.000.000	1.495.874.021.000	1.277.885.404.200
2	Apli	115.232.000.000	85.871.000.000	47.869.000.000	87.059.000.000	67.967.245.679	80.799.649.136
3	Brna	468.554.000.000	819.252.000.000	967.711.000.000	992.870.000.000	1.060.343.634.000	861.746.126.800
4	Fpni	2.057.776.000.000	2.337.938.000.000	2.031.557.000.000	2.008.639.000.000	1.369.768.000.000	1.961.135.600.000
5	Igar	70.314.000.000	89.004.000.000	86.444.000.000	73.472.000.000	65.716.637.766	76.990.127.553

6	Ipol	1.371.276.000.000	1.548.115.000.000	1.624.075.000.000	1.869.928.000.000	1.615.197.000.000	1.605.718.200.000
7	Siap	78.573.961.101	172.583.639.000	231.674.325.000	253.767.988.281	229.729.846.283	193.265.951.933
8	Talf	62.623.227.614	69.103.582.862	104.951.997.743	84.008.353.472	129.777.537.129	90.092.939.764
9	Trst	835.136.579.731	1.551.242.364.818	1.499.792.311.890	1.400.438.809.900	1.358.241.040.272	1.328.970.221.322
10	Ypas	184.848.566.684	443.067.408.288	158.615.180.283	128.790.247.858	138.256.225.581	210.715.525.739
	Rata-rata	611.590.233.513	817.140.799.497	794.388.681.492	867.453.039.951	753.087.118.771	768.731.974.645

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel I-5 dapat dilihat bahwa total hutang yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 memiliki nilai yang naik turun, jika dilihat pertahun, maka terdapat 2 tahun total hutang yang memiliki nilai dibawah rata rata yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.611.590.233.513, dan pada tahun 2016 sebesar Rp.753.087.118.771. Secara keseluruhan hanya terdapat 5 perusahaan yang memiliki total hutang diatas rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Brna, Fpni, Ipol, dan Trst. Sedangkan 5 perusahaan memiliki total hutang dibawah rata-rata yaitu perusahaan Apli, Igar, Siap, Talf dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan memiliki total hutang yang meningkat pada tahun 2012, 2013 dan 2015, maka kenaikan tersebut akan mengakibatkan sedikitnya laba yang dihasilkan karena banyaknya kewajiban jangka panjang yang harus dibayar oleh perusahaan. Tetapi terjadi penurunan total hutang pada tahun 2014 dan 2016, maka akan tinggi laba yang dihasilkan, karena laba yang diperoleh tidak banyak terpotong untuk membiayai kewajiban jangka panjang perusahaan.

Selanjutnya tabel Total Modal perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bei periode 2012 sampai 2016 :

Tabel I-6
Total Modal pada Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012 – 2016

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Akpi	843.267.000.000	1.029.336.000.000	1.035.846.000.000	1.107.566.000.000	1.120.035.169.000	1.027.210.033.800
2	Apli	218.636.000.000	217.723.000.000	225.258.000.000	221.561.000.000	246.501.444.451	225.935.888.890
3	Brna	301.830.000.000	305.881.000.000	366.375.000.000	827.914.000.000	1.028.035.275.000	566.007.055.000
4	Fpni	1.019.585.000.000	1.218.264.000.000	1.154.633.000.000	1.408.362.000.000	1.268.930.000.000	1.213.954.800.000
5	Igar	242.029.000.000	225.743.000.000	263.451.000.000	310.464.000.000	373.749.035.530	283.087.207.106
6	Ipol	1.363.669.000.000	1.856.914.000.000	1.925.228.000.000	2.245.465.000.000	2.041.300.000.000	1.886.515.200.000
7	Siap	105.793.297.925	100.014.179.000	4.758.018.752.000	24.214.373.933	-1.020.818.067	997.403.956.958
8	Talf	263.697.584.053	272.311.067.306	326.581.298.760	350.202.023.192	751.895.484.830	392.937.491.628
9	Trst	1.352.992.459.388	1.709.677.140.374	1.761.493.183.162	1.956.920.690.054	1.932.355.184.014	1.742.687.731.398
10	Ypas	164.589.676.592	170.811.389.395	161.879.412.678	150.399.520.729	142.001.439.411	157.936.287.761
	Rata-rata	587.608.901.796	710.667.477.608	1.197.876.364.660	860.306.860.791	890.378.221.417	849.367.565.254

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel I-6 dapat dilihat bahwa total modal pada perusahaan plastik dan kemasan selama tahun 2012 sampai 2016 memiliki yang meningkat setiap tahun, jika dilihat pertahun, maka terdapat 2 tahun yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.587.608.901.769, tahun 2013 sebesar Rp.710.667.477.608. Secara keseluruhan hanya terdapat 5 perusahaan yang memiliki total modal diatas nilai rata-rata yaitu perusahaan Akpi, Fpni, Ipol, Siap, dan Trst. Sedangkan 5 perusahaan memiliki total modal dibawah rata yaitu perusahaan Apli, Brna, Igar, Talf dan Ypas.

Hal ini menunjukkan, perusahaan memiliki total modal yang meningkat pada tahun 2012 dan 2013, maka perusahaan tersebut memiliki pendanaan yang besar dan dapat menambah aset lancar perusahaan seperti persediaan perusahaan. Kemudian mengalami penurunan total modal di tahun 2014, 2015, dan 2016, maka perusahaan tersebut tidak memiliki pendanaan yang cukup kuat sehingga harus mengandalkan pihak kreditor dalam menghasilkan pendanaan perusahaan

hal ini dikatakan karena total hutang dimiliki tidak sebanding dengan total modal perusahaan, yang artinya perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan laba yang besar karena harus membiayai kewajiban jangka panjang kepada pihak kreditor, sehingga menjadi tidak efisien kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat masalah ini dengan mengambil judul “**Analisis kinerja keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penurunan laba pada tahun 2015 dikarenakan adanya penurunan penjualan yang dilakukan perusahaan
2. Penurunan aktiva pada tahun 2015 dan 2016 dikarenakan menurunnya persediaan, namun laba perusahaan meningkat
3. Penurunan total modal pada tahun 2015, akan tetapi total hutang justru semakin meningkat.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas tentang rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran persediaan, dan Perputaran total aktiva sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan perputaran persediaan ?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan perputaran total aktiva ?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan debt to asset ratio ?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan debt to equity ratio ?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan perputaran persediaan.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan perputaran total aktiva
- c. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan debt to asset ratio
- d. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang diukur dengan debt to equity ratio

2. Manfaat

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam mengukur kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif sebagai bahan masukan dalam penggunaan asset, modal dan hutang perusahaan.

c. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah cerminan kinerja manajemen perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan manajemen perusahaan, manajemen dapat melihat prestasi kerja sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Menurut Fahmi (2012) menyatakan Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar.

Menurut Munawir (2010) menyatakan Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

“Menurut Jumingan (2015, hal. 239) menyatakan Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan.”

Dari beberapa pengertian kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran dari keadaan keuangan

perusahaan, dan gambaran bagaimana perusahaan menggunakan dana nya, apakah sudah cukup efisien.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan laporan keuangan masa lalu,sekarang dan dimasa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk memprediksi dan sebagai alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan serta manajemen juga dapat menilai kinerjanya sendiri sehingga dimungkinkan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan produktivitasnya.

Menurut Jumingan (2015, hal 239) menyatakan “tujuan kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas,kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dinilai dalam menghasilkan profit secara efisien.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Selain memiliki tujuan, kinerja keuangan juga memiliki manfaat yang dapat diambil. Manfaat kinerja menurut Mulyadi (2009) menyatakan “antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengelola operasai secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.

- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 3) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan memberikan manfaat untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang akan dikendalikan dimasa depan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut para ahli antara lain sebagai berikut :

Menurut Djarwanto (2004) menyatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya.
- 2) Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap,ada yang memiliki sendiri yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular.
- 3) Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva lancar.
- 4) Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki,ada yang baru ada yang lama.
- 5) Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
- 6) Perbedaan dengan tingkat kapasitas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi atau rendah.
- 7) Perbedaan dalam kebijakan pembelian bahan dasar.
- 8) Perbedaan dalam penilaian pembelian bahan dasar.
- 9) Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan.
- 10) Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan tunai.
- 11) Perbedanaan dalam kebijaksanaan pemilihan saluran pemasaran. Menjual produk kepada pembeli tunggal,kepada

- banyak pedagang besar, banyak pedagang kecil atau langsung kepada konsumen.
- 12) Perbedaan dalam banyak sedikitnya hutang jangka panjang. Juga perbedaan dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman atau modal sendiri.
 - 13) Kebujaksanaan dalam membayar deviden.
 - 14) Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi dan metode penyusutan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan.

d. Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer agar dapat memenuhi kewajibannya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001) menyatakan Penilaian Kinerja Keuangan merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang ditentukan sebelumnya.

Menurut Supriono (2001) menyatakan “tujuan penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menentukan besarnya kontribusi devisi dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 2) Untuk membuat saran dan keputusan tindakan perbaikan atas situasi yang diluar kendali.

- 3) Untuk menilai prestasi manajer devisi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab yang telah dibebankan kepadanya.
- 4) Untuk mengidentifikasi penyebab selisih pelaksanaan dan rencana sesuai dengan ukuran prestasi manajer devisi yang telah ditentukan.
- 5) Untuk memotivasi para manajer devisi dalam meningkatkan prestasi.”

Penilaian kinerja keuangan juga digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan suatu perusahaan juga diartikan sebagai suatu prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi yang baik bagi suatu perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan pada perusahaan.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa antara kinerja keuangan sangat memiliki hubungan yang kuat dengan pengelolaan keuangan dan operasi perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Menurut Fahmi menyatakan (2011 hal. 132) rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Sedangkan menurut Harmono (2009 hal. 234) menyatakan “Rasio aktivitas adalah

rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva”.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Riyanto (2008 hal. 98) menyatakan “mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktifitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over)
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

c. Jenis – jenis Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011 hal. 132) menyatakan jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)
- 2) Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over)
- 4) Perputaran Total Asset (Total Assets Turn Over)

d. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu

perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2007 hal. 77) menyatakan bahwa " Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan."

Menurut Sundjaja (2007 hal. 112) menyatakan bahwa "Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan."

Menurut Assauri (2008 hal. 203) menyatakan bahwa " Perputaran persediaan (inventory turn over) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun."

"Menurut Riyanto dan Bambang (2008 hal. 334) menyatakan *inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock".

"Menurut Sawir (2003, hal. 15) menyatakan ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*), digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang diukur membagi penjualan dengan persediaan mengukur persediaan dalam kas".

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebagiknya digunakan.

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan

seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) dapat diketahui dengan menggunakan 2 rumus perhitungan yang peneliti sajikan. Perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang

lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

e. **Perputaran Total Aktiva (TATO)**

Rasio Aktivitas merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Perputaran Total*

Aktiva (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

“Menurut Kasmir (2007, hal. 185), menyatakan “*Total Assets Turnover*(TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Murhadi (2013, hal. 60) menyatakan “*Total Assets Turnover*(TATO) adalah efektivitas perubahan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan”.

Menurut Margaretha (2011, hal. 26) menyatakan “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”.

Menurut Harahap (2010, hal. 309) menyatakan “*Total Assets Turnover* (TATO) yaitu rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”.

Menurut Sitanggang (2012, hal. 28) menyatakan *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan”.

Untuk mengetahui seberapa besar *Perputaran Total Aktiva* dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Menurut Kasmir (2008, hal. 185) menyatakan “Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan\ (Sales)}{Total\ Aktiva\ (Total\ Asset)}$$

Menurut Harahap (2010, hal. 309) menyatakan Rumus untuk untuk menghitung *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Menurut Sitanggang (2012, hal. 28) menyatakan Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

3. Rasio Solvebilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio leverage yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 32), menyatakan tentang solvabilitas, yaitu: “solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan”.

Menurut Moeljadi (2006 hal. 51) menyatakan “solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total hutangnya”.

Menurut Jumingan (2011 hal. 74) menyatakan tentang solvabilitas, yaitu “sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman”.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan/daya ungit perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Brigham (2010 hal. 101) menyatakan “seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (financial leverage) akan memiliki 3 (tiga) manfaat penting yaitu:

- 1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- 2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- 3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang

dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (leverage).”

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Adapun pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan Total debt to total asset ratio dan Debt to equity ratio.

Menurut Sutrisno (2011 hal. 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Total debt to total asset ratio,
2. Debt to equity ratio,
3. Time interest earning ratio,
4. Fixed charge coverage ratio, dan
5. Debt service ratio.

“Jenis – jenis rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Total debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh

kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Untuk menghitung total debt to total asset ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung debt to equity ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Times interest earning ratio yang sering disebut coverage ratio merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung times interest earning ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest earned} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. Fixed charge coverage ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung Fixed charge coverage ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Fixed charge} = \frac{\text{Ebit} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiba Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung debt service ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut: “

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan Pajak} / (1 - \text{Tarif Pajak})}$$

d. Total debt to total asset ratio

Menurut Darsono (2010 hal. 54) menyatakan debt to asset ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Untuk menghitung total debt to total asset ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin beresiko. Semakin beresiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi.

e. Debt to equity ratio

Menurut Jumingan (2011 hal. 122) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas (solvency level) dapat diukur dengan rasio total hutang dengan modal sendiri (Debt to Equity Ratio), yaitu "Debt to Equity Ratio yaitu rasio

solvabilitas yang bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah total hutang yang dijamin dengan modal sendiri”.

Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung debt to equity ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Darsono (2010 hal. 54) menyatakan “Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman”. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

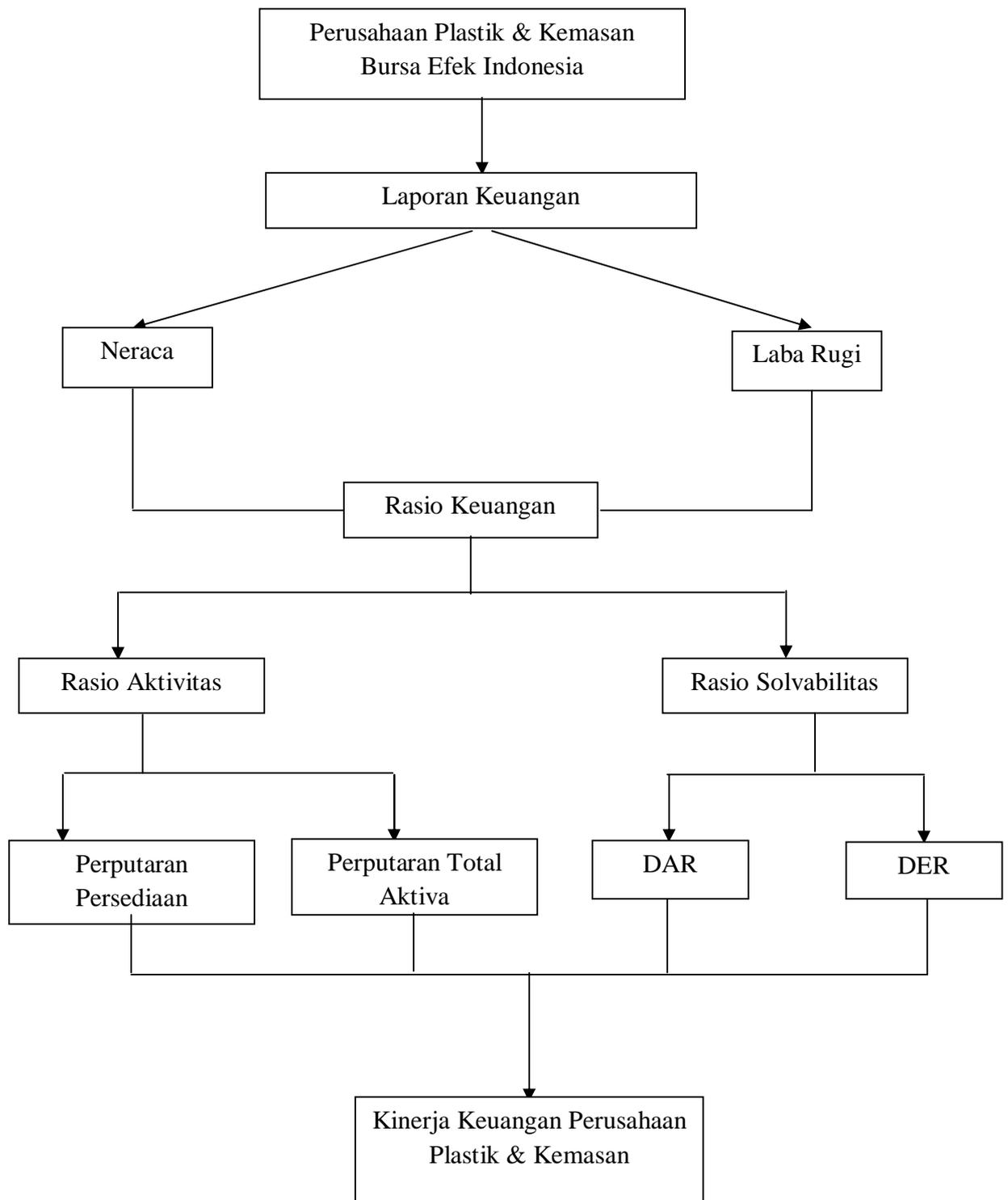
B. Kerangka Berpikir

Menurut Jumingan (2011 hal. 78) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja Keuangan berdasarkan rasio keuangan. Sofyaranti Sagala (2013) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan masih belum stabil atau masih dikatakan belum efisien.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis terhadap rasio likiditas yaitu dengan Current Ratio dan Cash Ratio, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio, dan rasio aktivitas dengan menggunakan Inventory Turnover dan Total Asset Turnover.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan perusahaan plastik & kemasan dan diukur dengan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Menurut Sugiyono (2009 hal. 11) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

B. Defenisi Variabel Penelitian

1. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah cerminan kinerja manajemen perusahaan.
2. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. Perputaran persediaan adalah rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- b. *Perputaran Total Aktiva* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:
- a. Debt to Ratio merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas pengelolaan aktiva

perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

- b. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas pengelolaan ekuitas perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas} \times 100\%$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang terfokus pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan sebagai persiapan sampai ketahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018, berikut penjelasan lebih terperinci yang disajikan pada tabel dibawah :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2017												Tahun 2018							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Pendahuluan																				
2	Identifikasi Masalah																				
3	Penyusunan Laporan Awal																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Pengolahan Data																				
6	Analisis																				

D. Populasi dan Sample

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009, hal. 72) menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Berikut adalah daftar populasi perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016.

Tabel 3.2

Tabel Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
6	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
7	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
8	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
9	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
10	SIMA	Siwani Makmur Tbk
11	TALF	Tunas Alfin Tbk
12	TRST	Trias Sentosa Tbk
13	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

2. Sample

Menurut Sugiyono (2009, hal. 73) menyatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability purposive sampling, yaitu menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2016
2. Perusahaan plastik dan kemasan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di BEI periode tahun 2012 sampai tahun 2016.

3. Perusahaan plastik dan kemasan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya
4. Masih melakukan penjualan hingga tahun 2016.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 sampel perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2015. Perusahaan yang terpilih sebagai sampel terdapat pada table berikut.

Tabel 3.3

Tabel Sampel Perusahaan Plastik dan Kemasan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	APLI	Asiaplast Industries Tbk
3	BRNA	Berlina Tbk
4	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
5	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
6	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
7	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
8	TALF	Tunas Alfin Tbk
9	TRST	Trias Sentosa Tbk
10	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif, dimana data kuantitatif merupakan data yang bentuk angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (*BEI*).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji, data skunder yang berupa laporan keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas, rasio aktivitas diukur dengan perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva. Sedangkan rasio solvabilitas diukur dengan Debt to Ratio, Debt to Equity Ratio (DER).
2. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.
3. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya dan dapat mengelola atau menggunakan aset perusahaan disamping hal-hal lainnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mensejahterakan karyawan serta memiliki kinerja dengan baik.

1. Perputaran Persediaan Perusahaan Plastik dan Kemasan

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Perhitungan perputaran persediaan dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan persediaan. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Berikut ini tabel perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 :

- **Tahun 2012**

$$\text{Perputaran Persediaan Akpi} = \frac{1.509.185.000}{286.221.000} = 5,27\text{kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Apli} = \frac{343.678.000}{43.662.000} = 7,87 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Brna} = \frac{836.986.000}{115.736.000} = 7,23 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Fpni} = \frac{5.512.761.000}{703.115.000} = 7,84 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Igar} = \frac{556.446.000}{86.331.000} = 6,45 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ipol} = \frac{2.197.731.000}{198.696.000} = 11,06 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Siap} = \frac{216.731.097.634}{44.945.606.218} = 4,82 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Talf} = \frac{362.728.439.447}{83.093.399771} = 4,37 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Trst} = \frac{1.949.153.201.410}{380.896.442.780} = 5,12 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ypas} = \frac{413.821.872.609}{81.927.457.875} = 5,05 \text{ kali}$$

- Tahun 2013

$$\text{Perputaran Persediaan Akpi} = \frac{1.663.385.000}{291.431.000} = 5,71 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Apli} = \frac{281.551.000}{33.592.000} = 8,38 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Brna} = \frac{961.000.000}{148.583.000} = 6,47 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Fpni} = \frac{7.194.821.000}{766.507.000} = 9,39 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Igar} = \frac{643.403.000}{101.008.000} = 6,37 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ipol} = \frac{2.864.839.000}{281.112.000} = 10,19 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Siap} = \frac{245.690.437}{94.738.064} = 2,59 \text{ kali}$$

$$\text{Perpeturan Persediaan Talf} = \frac{423.277.747.305}{83.036.682.565} = 5,10 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Trst} = \frac{2.033.149.367.039}{558.872.700.036} = 3,64 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ypas} = \frac{439.680.589.423}{107.767.292.568} = 4,08 \text{ kali}$$

- Tahun 2014

$$\text{Perputaran Persediaan Akpi} = \frac{1.945.383.000}{290.134.000} = 6,71 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Apli} = \frac{294.081.000}{35.112.000} = 8,38 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Brna} = \frac{1.258.841.000}{184.314.000} = 6,83 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Fpni} = \frac{7.731.847.000}{767.189.000} = 10,08 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Igar} = \frac{737.863.000}{119.619.000} = 6,17 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ipol} = \frac{2.856.401.000}{300.569.000} = 9,50 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Siap} = \frac{336.909.371}{12.120.473} = 27,80 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Talf} = \frac{558.080.193.376}{105.855.280.781} = 5,27 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Trst} = \frac{2.507.884.797.357}{509.899.015.645} = 4,92 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ypas} = \frac{421.516.175.465}{66.752.673.144} = 6,31 \text{ kali}$$

- Tahun 2015

$$\text{Perputaran Persediaan Akpi} = \frac{2.017.467.000}{347.087.000} = 5,81 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Apli} = \frac{260.667.000}{30.089.000} = 8,66 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Brna} = \frac{1.278.353.000}{202.459.000} = 6,31 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Fpni} = \frac{6.703.130.000}{847.761.000} = 7,91 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Igar} = \frac{677.332.000}{112.347.000} = 6,03 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ipol} = \frac{2.939.350.000}{296.381.000} = 9,92 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Siap} = \frac{243.495.193.479}{8.461.289.974} = 28,78 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Talf} = \frac{476.383.633.793}{109.777.323.506} = 4,34 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Trst} = \frac{2.457.349.444.991}{581.817.476.600} = 4,22 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ypas} = \frac{277.402.566.627}{49.039.022.667} = 5,66 \text{ kali}$$

- Tahun 2016

$$\text{Perputaran Persediaan Akpi} = \frac{2.047.218.639}{271.560.355} = 7,54 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Apli} = \frac{319.727.703.679}{24.140.007.939} = 13,24 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Brna} = \frac{1.364.849.405}{234.449.520} = 5,82 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Fpni} = \frac{441.825.000}{52.079.000} = 8,48 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Igar} = \frac{792.794.834.768}{111.926.303.398} = 7,08 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ipol} = \frac{195.626.757.000}{22.905.204.000} = 8,54 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Siap} = \frac{24.836.291.703}{1.305.978.794} = 19,02 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Talf} = \frac{569.419.992.907}{140.601.539.006} = 4,05 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Trst} = \frac{2.249.418.846.803}{621.015.089.276} = 3,62 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Ypas} = \frac{278.331.887.681}{61.770.345.901} = 4,51 \text{ kali}$$

Tabel 4.1
Perputaran Persediaan
Periode 2012-2016

No	Perusahaan	Perputaran Persediaan					Jumlah	Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	AKPI	5,27	5,71	6,71	5,81	7,54	31,04	6,21
2	APLI	7,87	8,38	8,38	8,66	13,24	46,54	9,31
3	BRNA	7,23	6,47	6,83	6,31	5,82	32,67	6,53
4	FPNI	7,84	9,39	10,08	7,91	8,48	43,70	8,74
5	IGAR	6,45	6,37	6,17	6,03	7,08	32,10	6,42
6	IPOL	11,06	10,19	9,50	9,92	8,54	49,21	9,84
7	SIAP	4,82	2,59	27,80	28,78	19,02	83,01	16,60
8	TALF	4,37	5,10	5,27	4,34	4,05	23,12	4,62
9	TRST	5,12	3,64	4,92	4,22	3,62	21,52	4,30
10	YPAS	5,05	4,08	6,31	5,66	4,51	25,61	5,12
Jumlah		65,08	61,91	91,96	87,64	81,91	388,50	77,70
Rata – rata		6,51	6,19	9,20	8,76	8,19	38,85	7,77

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata - rata perputaran persediaan yaitu sebesar 7,77, terdapat 2 tahun nilai perputaran yang berada dibawah rata rata, yaitu pada tahun 2012 sebesar 6,51 kali, dan ditahun 2013 sebesar 6,19 kali. Namun 3 tahun nilai perputaran persedian berada diatas nilai rata rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 9,20 kali, ditahun 2015 sebesar 8,19 kali, dan ditahun 2016 sebesar 8,19 kali. Jika dilihat dari kinerja perputaran persediaan masing - masing perusahaan maka yang menurun dari beberapa tahun yaitu Brna yang menurun ditahun 2013, 2015, dan 2016, perusahaan Igar menurun pada tahun 2013, 2014, dan 2015, perusahaan Talf menurun pada tahun 2015 dan 2016, perusahaan Trst menurun pada tahun 2013, 2015, dan 2016, dan perusahaan Ypas menurun pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Tetapi terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata rata yaitu Akpi, memiliki nilai perputaran persediaan yang terus meningkat setiap tahun nya, hal ini disebabkan karena hasil yang diperoleh lebih kecil

dibandingkan beberapa perusahaan. Maka perusahaan akpi tidak bisa dikatakan tidak baik dalam hal pengelolaan persediaan.

“Menurut Kasmir (2008 hal. 187) menyatakan standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 20 kali dalam setahun”. Jika dilihat dari standar industri maka dapat dikatakan bahwa dari lima tahun terakhir belum memiliki nilai yang efektif dikarenakan masih dibawah nilai standar industri.

Hal ini menunjukkan, jika perusahaan memiliki nilai perputaran persediaan yang rendah dibawah rata, dan juga mengalami penurunan perputaran persediaan perusahaan setiap tahun nya, maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut belum mampu mengelola persediaan perusahaan secara maksimal, yang mengakibatkan tidak berputar nya barang tersebut dalam 1 periode, akan mengakibatkan menurunnya laba perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Perputaran Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran total aktiva yaitu sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Berikut ini tabel perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 :

- Tahun 2012

$$\text{Perputaran Total Aktiva Akpi} = \frac{1.509.185.000}{1.714.834.000} = 0,88 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Apli} = \frac{343.678.000}{333.867.000} = 1,03 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Brna} = \frac{836.986.000}{770.384.000} = 1,09 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Fpni} = \frac{5.512.761.000}{3.077.361.000} = 1,79 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Igar} = \frac{556.446.000}{312.343.000} = 1,78 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ipol} = \frac{2.197.731.000}{2.734.945.000} = 0,80 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Siap} = \frac{216.731.097.634}{184.367.259.026} = 1,18 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Talf} = \frac{362.728.439.447}{326.320.811.667} = 1,11 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Trst} = \frac{1.949.153.201.410}{2.188.129.039.119} = 0,89 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ypas} = \frac{413.821.872.609}{349.438.243.276} = 1,18 \text{ kali}$$

- Tahun 2013

$$\text{Perputaran Total Aktiva Akpi} = \frac{1.663.385.000}{2.084.567.000} = 0,80 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Apli} = \frac{281.551.000}{303.594.000} = 0,93 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Brna} = \frac{961.000.000}{1.125.133.000} = 0,85 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Fpni} = \frac{7.194.821.000}{3.556.202.000} = 2,02 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Igar} = \frac{643.403.000}{314.747.000} = 2,04 \text{ kali}$$

Perputaran Total Aktiva Ipol	$= \frac{2.864.839.000}{3.405.029.000}$	$= 0,84$ kali
Perputaran Total Aktiva Siap	$= \frac{245.690.437}{272.597.818}$	$= 0,90$ kali
Perputaran Total Aktiva Talf	$= \frac{423.277.747.305}{341.414.650.168}$	$= 1,24$ kali
Perputaran Total Aktiva Trst	$= \frac{2.033.149.367.039}{3.260.919.505.192}$	$= 0,62$ kali
Perputaran Total Aktiva Ypas	$= \frac{439.680.589.423}{613.878.797.683}$	$= 0,72$ kali

- **Tahun 2014**

Perputaran Total Aktiva Akpi	$= \frac{1.945.383.000}{2.227.043.000}$	$= 0,87$ kali
Perputaran Total Aktiva Apli	$= \frac{294.081.000}{273.127.000}$	$= 1,08$ kali
Perputaran Total Aktiva Brna	$= \frac{1.258.841.000}{1.334.086.000}$	$= 0,94$ kali
Perputaran Total Aktiva Fpni	$= \frac{7.731.847.000}{3.186.190.000}$	$= 2,43$ kali
Perputaran Total Aktiva Igar	$= \frac{737.863.000}{349.895.000}$	$= 2,11$ kali
Perputaran Total Aktiva Ipol	$= \frac{2.856.401.000}{3.549.303.000}$	$= 0,80$ kali
Perputaran Total Aktiva Siap	$= \frac{336.909.371}{4.989.693.078}$	$= 0,07$ kali
Perputaran Total Aktiva Talf	$= \frac{558.080.193.376}{431.533.296.503}$	$= 1,29$ kali
Perputaran Total Aktiva Trst	$= \frac{2.507.884.797.357}{3.261.285.495.052}$	$= 0,77$ kali
Perputaran Total Aktiva Ypas	$= \frac{421.516.175.465}{320.494.592.961}$	$= 1,32$ kali

- **Tahun 2015**

Perputaran Total Aktiva Akpi	$= \frac{2.017.467.000}{2.883.143.000}$	$= 0,70$ kali
Perputaran Total Aktiva Apli	$= \frac{260.667.000}{308.620.000}$	$= 0,84$ kali
Perputaran Total Aktiva Brna	$= \frac{1.278.353.000}{1.820.784.000}$	$= 0,70$ kali

$$\text{Perputaran Total Aktiva Fpni} = \frac{6.703.130.000}{3.417.001.000} = 1,96 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Igar} = \frac{677.332.000}{383.936.000} = 1,76 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ipol} = \frac{2.939.350.000}{4.115.394.000} = 0,71 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Siap} = \frac{243.495.193.479}{277.982.362.215} = 0,88 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Talf} = \frac{476.383.633.793}{434.210.376.664} = 1,10 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Trst} = \frac{2.457.349.444.991}{3.357.359.499.954} = 0,73 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ypas} = \frac{277.402.566.627}{279.189.768.587} = 0,99 \text{ kali}$$

- Tahun 2016

$$\text{Perputaran Total Aktiva Akpi} = \frac{2.047.218.639}{2.615.909.190} = 0,78 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Apli} = \frac{319.727.703.679}{314.468.690.130} = 1,02 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Brna} = \frac{1.364.849.405}{2.088.696.909} = 0,65 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Fpni} = \frac{441.825.000}{204.709.000} = 2,16 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Igar} = \frac{792.794.834.768}{439.465.673.296} = 1,80 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ipol} = \frac{195.626.757}{282.894.404} = 0,69 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Siap} = \frac{24.836.291.703}{228.709.028.216} = 0,11 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Talf} = \frac{569.419.992.907}{881.673.021.959} = 0,65 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Trst} = \frac{2.249.418.846.803}{3.290.596.224.286} = 0,68 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva Ypas} = \frac{278.331.887.681}{280.257.664.992} = 0,99 \text{ kali}$$

Tabel 4.2
Perputaran Total Aktiva
Periode 2012-2016

No	Perusahaan	Perputaran Total Aktiva (TATO)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	0,88	0,75	0,87	0,70	0,78	0,80
2	APLI	1,03	0,93	1,08	0,84	1,02	0,98
3	BRNA	1,09	0,85	0,94	0,70	0,65	0,85
4	FPNI	1,79	2,02	2,43	1,96	2,16	2,07
5	IGAR	1,78	2,04	2,11	1,76	1,80	1,90
6	IPOL	0,80	0,84	0,80	0,71	0,69	0,77
7	SIAP	1,18	0,90	0,07	0,88	0,11	0,63
8	TALF	1,11	1,24	1,29	1,10	0,65	1,08
9	TRST	0,89	0,62	0,77	0,73	0,68	0,74
10	YPAS	1,18	0,72	1,32	0,99	0,99	1,04
Rata – rata		1,17	1,09	1,17	1,08	0,95	1,09

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata - rata perputaran total aktiva perputaran total aktiva (TATO) yaitu sebesar 1,09 kali, terdapat 2 tahun perputaran total aktiva dibawah nilai rata - rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,8 kali, dan ditahun 2016 sebesar 0,95 kali. Kemudian terdapat 3 tahun nilai perputaran total aktiva diatas rata rata, yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,17 kali, ditahun 2013 sebesar 1,09 kali, dan ditahun 2014 sebesar 1,17 kali. Terdapat beberapa perusahaan plastik dan kemasan yang mempunyai nilai rata rata perputaran total aktiva terendah yaitu pada perusahaan AKPI, APLI, BRNA, IPOL, SIAP, TALF, TRST, dan YPAS. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan perputaran total aktiva yang terjadi disebabkan karena kurang efektifnya perusahaan plastik dan kemasan dalam memanfaatkan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan.

“Menurut Kasmir (2008 hal. 187) menyatakan Rasio ini memiliki standar industri sebanyak 2 kali dalam setahun”. Jika dilihat dari standar industri maka dapat dikatakan selama lima tahun terakhir masih belum memperoleh nilai yang efektif dikarenakan masih dibawah nilai standar rasio.

Jika perusahaan plastik dan kemasan memiliki nilai dibawah rata rata, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan belum memanfaatkan total aset secara maksimal untuk menghasilkan laba dan kemungkinan perusahaan terlalu banyak menempatkan dana nya kedalam bentuk aset dasar.

3. Debt to Asset Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan. Perhitungan debt to assets ratio dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Berikut ini tabel perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 :

- **Tahun 2012**

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ Akpi = \frac{871.568.000}{1.714.834.000} \times 100\% = 50,83\%$$

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ Apli = \frac{115.232.000}{333.867.000} \times 100\% = 34,51\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Brna} = \frac{468.554.000}{770.384.000} \times 100\% = 60,82\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Fpni} = \frac{2.057.776.000}{3.077.361.000} \times 100\% = 66,87\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Igar} = \frac{70.314.000}{312.343.000} \times 100\% = 22,51\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ipol} = \frac{1.371.276.000}{2.734.945.000} \times 100\% = 50,14\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Siap} = \frac{78.573.961.101}{184.367.259.026} \times 100\% = 42,62\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Talf} = \frac{62.623.227.614}{326.320.811.667} \times 100\% = 19,19\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Trst} = \frac{835.136.579.731}{2.188.129.039.119} \times 100\% = 38,17\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ypas} = \frac{184.848.566.684}{349.438.243.276} \times 100\% = 52,90\%$$

- **Tahun 2013**

$$\text{Debt to Asset Ratio Akpi} = \frac{1.055.231.000}{2.084.567.000} \times 100\% = 50,62\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Apli} = \frac{85.871.000}{303.594.000} \times 100\% = 28,28\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Brna} = \frac{819.252.000}{1.125.133.000} \times 100\% = 72,81\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Fpni} = \frac{2.337.938.000}{3.556.202.000} \times 100\% = 65,74\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Igar} = \frac{89.004.000}{314.747.000} \times 100\% = 28,28\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ipol} = \frac{1.548.115.000}{3.405.029.000} \times 100\% = 45,47\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Siap} = \frac{172.583.639}{272.597.818} \times 100\% = 63,31\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Talf} = \frac{69.103.582.862}{341.414.650.168} \times 100\% = 20,24\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Trst} = \frac{1.551.242.364.818}{3.260.919.505.192} \times 100\% = 47,57\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ypas} = \frac{443.067.408.288}{613.878.797.683} \times 100\% = 72,18\%$$

- **Tahun 2014**

$$\text{Debt to Asset Ratio Akpi} = \frac{1.191.197.000}{2.227.043.000} \times 100\% = 53,49\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Apli} = \frac{47.869.000}{273.127.000} \times 100\% = 17,53\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Brna} = \frac{967.711.000}{1.334.086.000} \times 100\% = 72,54\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Fpni} = \frac{2.031.557.000}{3.186.190.000} \times 100\% = 63,76\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Igar} = \frac{86.444.000}{349.895.000} \times 100\% = 24,71\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ipol} = \frac{1.624.075.000}{3.549.303.000} \times 100\% = 45,76\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Siap} = \frac{231.674.325}{4.989.693.078} \times 100\% = 4,64\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Talf} = \frac{104.951.997.743}{431.533.296.503} \times 100\% = 24,32\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Trst} = \frac{1.499.792.311.890}{3.261.285.495.052} \times 100\% = 45,99\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ypas} = \frac{158.615.180.283}{320.494.592.961} \times 100\% = 49,49\%$$

- **Tahun 2015**

$$\text{Debt to Asset Ratio Akpi} = \frac{1.775.557.000}{2.883.143.000} \times 100\% = 61,58\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Apli} = \frac{87.059.000}{308.620.000} \times 100\% = 28,21\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Brna} = \frac{992.870.000}{1.820.784.000} \times 100\% = 54,53\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Fpni} = \frac{2.008.639.000}{3.417.001.000} \times 100\% = 58,78\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Igar} = \frac{73.472.000}{383.936.000} \times 100\% = 19,14\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ipol} = \frac{1.869.928.000}{4.115.394.000} \times 100\% = 45,44\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Siap} = \frac{253.767.988.281}{277.982.362.215} \times 100\% = 91,29\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Talf} = \frac{84.008.353.472}{434.210.376.664} \times 100\% = 19,35\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Trst} = \frac{1.400.438.809.900}{3.357.359.499.954} \times 100\% = 41,71\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ypas} = \frac{128.790.247.858}{279.189.768.587} \times 100\% = 46,13\%$$

- **Tahun 2016**

$$\text{Debt to Asset Ratio Akpi} = \frac{1.495.874.021}{2.615.909.190} \times 100\% = 57,18\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Apli} = \frac{67.967.245.679}{314.468.690.130} \times 100\% = 21,61\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Brna} = \frac{1.060.343.634}{2.088.696.909} \times 100\% = 50,77\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Fpni} = \frac{106.765.000}{204.709.000} \times 100\% = 52,15\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Igar} = \frac{65.716.637.766}{439.465.673.296} \times 100\% = 14,95\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ipol} = \frac{126.938.628}{282.894.404} \times 100\% = 44,87\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Siap} = \frac{224.009.846.283}{228.709.028.216} \times 100\% = 97,95\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Talf} = \frac{129.777.537.129}{881.673.021.959} \times 100\% = 14,72\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Trst} = \frac{1.358.241.040.272}{3.290.596.224.286} \times 100\% = 41,28\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio Ypas} = \frac{138.256.225.581}{280.257.664.992} \times 100\% = 49,33\%$$

Tabel 4.3
Debt to Asset Ratio
Periode 2012-2016

No	Perusahaan	Debt To Total Asset (DAR)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	50,83	50,62	53,49	61,58	57,18	54,74
2	APLI	34,51	28,28	17,53	28,21	21,61	26,03
3	BRNA	60,82	72,81	72,54	54,53	50,77	62,29
4	FPNI	66,87	65,74	63,76	58,78	52,15	61,46
5	IGAR	22,51	28,28	24,71	19,14	14,95	21,92
6	IPOL	50,14	45,47	45,76	45,44	44,87	46,33
7	SIAP	42,62	63,31	4,64	91,29	97,95	59,96

8	TALF	19,19	20,24	24,32	19,35	14,72	19,56
9	TRST	38,17	47,57	45,99	41,71	41,28	42,94
10	YPAS	52,90	72,18	49,49	46,13	49,33	54,01
Rata – rata		43,86	49,45	40,22	46,62	44,48	44,93

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata rata debt to total asset (DAR) yaitu sebesar 44,93 %, terdapat 3 tahun debt to total asset dibawah rata – rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 43,86 %, pada tahun 2014 sebesar 40,22 %, dan pada tahun 2016 sebesar 44,48 %. Kemudian terdapat 2 tahun debt to total asset diatas rata – rata yaitu pada tahun 2013 sebesar 49,45 %, dan pada tahun 2015 sebesar 46,62 %. Terdapat beberapa perusahaan plastik dan kemasan yang mempunyai nilai rata – rata debt to total asset terendah yaitu perusahaan APLI, IGAR, TALF, dan TRST. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya DAR yang terjadi disebabkan karena tingginya total hutang tidak sebanding dari total asset yang terdapat pada perusahaan.

“Menurut Kasmir (2008 hal. 164) menyatakan Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 35%”. Jika dilihat dari standar industri maka dapat dikatakan selama lima tahun terakhir kinerja perusahaan masih dikatakan belum efektif dikarenakan memiliki nilai diatas standar rasio. Dalam hal ini semakin kecil nilai rasio yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan.

Jika total hutang tidak sebanding dari total asset maka akan berdampak bagi perusahaan yaitu sulitnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman oleh pihak kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang hutang nya dengan aktiva yang dimilikinya.

4. Debt to Equity Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah total hutang yang dijamin dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Perhitungan debt to equity ratio dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total modal. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut ini tabel perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 :

- **Tahun 2012**

$$\text{Debt to Equity Ratio Akpi} = \frac{871.568.000}{843.267.000} \times 100\% = 103,36\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Apli} = \frac{115.232.000}{218.636.000} \times 100\% = 52,70\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Brna} = \frac{468.554.000}{301.830.000} \times 100\% = 155,24\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Fpni} = \frac{2.057.776.000}{1.019.585.000} \times 100\% = 201,82\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Igar} = \frac{70.314.000}{242.029.000} \times 100\% = 29,05\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ipol} = \frac{1.371.276.000}{1.363.669.000} \times 100\% = 100,56\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Siap} = \frac{78.573.961.101}{105.793.297.925} \times 100\% = 74,27\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Talf} = \frac{62.623.227.614}{263.697.584.053} \times 100\% = 23,75\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Trst} = \frac{835.136.579.731}{1.352.992.459.388} \times 100\% = 61,73\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ypas} = \frac{184.848.566.684}{164.589.676.592} \times 100\% = 112,31\%$$

- **Tahun 2013**

$$\text{Debt to Equity Ratio Akpi} = \frac{1.055.231.000}{1.029.336.000} \times 100\% = 102,52\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Apli} = \frac{85.871.000}{217.723.000} \times 100\% = 39,44\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Brna} = \frac{819.252.000}{305.881.000} \times 100\% = 267,83\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Fpni} = \frac{2.337.938.000}{1.218.264.000} \times 100\% = 191,91\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Igar} = \frac{89.004.000}{225.743.000} \times 100\% = 39,43\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ipol} = \frac{1.548.115.000}{1.856.914.000} \times 100\% = 83,37\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Siap} = \frac{172.583.639}{100.014.179} \times 100\% = 172,56\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Talf} = \frac{69.103.582.862}{272.311.067.306} \times 100\% = 25,38\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Trst} = \frac{1.551.242.364.818}{1.709.677.140.374} \times 100\% = 90,73\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ypas} = \frac{443.067.408.288}{170.811.389.395} \times 100\% = 259,39\%$$

- **Tahun 2014**

$$\text{Debt to Equity Ratio Akpi} = \frac{1.191.197.000}{1.035.846.000} \times 100\% = 115,00\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Apli} = \frac{47.869.000}{225.258.000} \times 100\% = 21,25\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Brna} = \frac{967.711.000}{366.375.000} \times 100\% = 264,13\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Fpni} = \frac{2.031.557.000}{1.154.633.000} \times 100\% = 175,95\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Igar} = \frac{86.444.000}{263.451.000} \times 100\% = 32,81\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ipol} = \frac{1.624.075.000}{1.925.228.000} \times 100\% = 84,36\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Siap} = \frac{231.674.325}{4.758.018.752} \times 100\% = 4,87\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Talf} = \frac{104.951.997.743}{326.581.298.760} \times 100\% = 32,14\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Trst} = \frac{1.499.792.311.890}{1.761.493.183.162} \times 100\% = 85,14\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ypas} = \frac{158.615.180.283}{161.879.412.678} \times 100\% = 97,98\%$$

- **Tahun 2015**

$$\text{Debt to Equity Ratio Akpi} = \frac{1.775.557.000}{1.107.566.000} \times 100\% = 160,31\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Apli} = \frac{87.059.000}{221.561.000} \times 100\% = 39,29\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Brna} = \frac{992.870.000}{827.914.000} \times 100\% = 119,92\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Fpni} = \frac{2.008.639.000}{1.408.362.000} \times 100\% = 142,62\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Igar} = \frac{73.472.000}{310.464.000} \times 100\% = 23,67\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ipol} = \frac{1.869.928.000}{2.245.465.000} \times 100\% = 83,28\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Siap} = \frac{253.767.988.281}{24.214.373.933} \times 100\% = 1048,01\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Talf} = \frac{84.008.353.472}{350.202.023.192} \times 100\% = 23,99\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Trst} = \frac{1.400.438.809.900}{1.956.920.690.054} \times 100\% = 71,56\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ypas} = \frac{128.790.247.858}{150.399.520.729} \times 100\% = 85,63\%$$

- **Tahun 2016**

$$\text{Debt to Equity Ratio Akpi} = \frac{1.495.874.021}{1.120.035.169} \times 100\% = 133,56\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Apli} = \frac{67.967.245.679}{246.501.444.451} \times 100\% = 27,57\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Brna} = \frac{1.060.343.634}{1.028.035.275} \times 100\% = 103,14\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Fpni} = \frac{106.765.000}{97.944.000} \times 100\% = 109,01\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Igar} = \frac{65.716.637.766}{373.749.035.530} \times 100\% = 17,58\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ipol} = \frac{126.938.628}{155.955.776} \times 100\% = 81,39\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Siap} = \frac{224.009.846.283}{-1.020.818.067} \times 100\% = -21944\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Talf} = \frac{129.777.537.129}{751.895.484.830} \times 100\% = 17,26\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Trst} = \frac{1.358.241.040.272}{1.932.355.184.014} \times 100\% = 70,29\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio Ypas} = \frac{138.256.225.581}{142.001.439.411} \times 100\% = 97,36\%$$

Tabel 4.4
Debt to Equity Ratio
Periode 2012-2016

No	Perusahaan	Debt To Equity (DER)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	103,36	102,52	115,00	160,31	133,56	122,95
2	APLI	52,70	39,44	21,25	39,29	27,57	36,05
3	BRNA	155,24	267,83	264,13	119,92	103,14	182,05
4	FPNI	201,82	191,91	175,95	142,62	109,01	164,26
5	IGAR	29,05	39,43	32,81	23,67	17,58	28,51
6	IPOL	100,56	83,37	84,36	83,28	81,39	86,59
7	SIAP	74,27	172,56	4,87	1048,01	-21944	-4129
8	TALF	23,75	25,38	32,14	23,99	17,26	24,50
9	TRST	61,73	90,73	85,14	71,56	70,29	75,89
10	YPAS	112,31	259,39	97,98	85,63	97,36	130,54
Rata – rata		91,48	127,26	91,36	179,83	-2129	-328

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata – rata debt to equity (DER) yaitu sebesar -328 %. Terdapat satu tahun debt to equity dibawah rata – rata yaitu pada tahun 2016 sebesar -2129 %. Kemudian terdapat 4 tahun diatas rata – rata debt to equity yaitu pada tahun 2012 sebesar 91,48 %, pada

tahun 2013 sebesar 127,26, pada tahun 2014 sebesar 91,36, dan pada tahun 2015 sebesar 179,83. Hanya terdapat satu perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki nilai terendah yaitu perusahaan SIAP. Hal ini menunjukkan kenaikan DER disebabkan karena tingginya total hutang melebihi total modal yang terdapat pada perusahaan.

“Menurut Kasmir (2008 hal. 164) menyatakan rasio ini memiliki standar industri sebesar 90%”. Jika dilihat dari standar rasio maka dapat dikatakan selama lima tahun kinerja perusahaan masih belum efektif, karena masih memiliki nilai diatas dari standar rasio. Semakin tinggi nilai rasio ini maka dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.

Jika total hutang memiliki nilai lebih besar dari total modal maka perusahaan itu akan memiliki dampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar (*kreditur*), disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur sehingga mengakibatkan kinerja keuangan yang tidak efisien.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap laporan keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan rumus analisis rasio Aktivitas dan solvabilitas maka dapat kita lihat hasil dari perhitungan rasio sebagai berikut :

1. Perputaran Persediaan dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan di atas maka dapat dilihat bahwa terjadi penurunan perputaran persediaan di tahun 2013 sebesar 6,19 kali, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan persediaan yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan sebesar Rp.246.664.773.917, namun penjualan juga ikut meningkat di tahun 2013 sebesar Rp.1.675.079.714.077, tetapi peningkatan yang terjadi pada penjualan tidak sebanding dengan persediaan yang ikut meningkat sehingga menghasilkan turunnya perputaran persediaan. Terjadi peningkatan perputaran persediaan di tahun 2014 sebesar 9,20 kali, hal ini disebabkan karena keberhasilan perusahaan dalam melakukan penjualan di tahun 2014 yang meningkat sebesar Rp.1.864.880.653.720 dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan yang menurun di tahun 2014 sebesar Rp.239.156.444.257. Menurun perputaran persediaan di tahun 2015 sebesar 8,76 kali, hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan yang dilakukan perusahaan di tahun 2015 sebesar Rp.1.733.092.983.889 serta terjadinya peningkatan persediaan yang terjadi di tahun 2015 sebesar Rp.258.521.911.275. Kembali terjadi penurunan di tahun 2016 sebesar 8,19 kali, hal ini disebabkan karena kembali menurunnya penjualan perusahaan

plastik dan kemasan ditahun 2016 sebesar Rp.1.380.331.560.154 namun pada tahun 2016 persediaan juga ikut menurun tetapi penurunan yang terjadi tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi pada penjualan perusahaan. Artinya apabila terlalu banyak perputaran yang menurun maka perusahaan tersebut dikatakan belum mampu mengelola persediaan dengan maksimal sehingga menyebabkan rendah nya penjualan yang dihasilkan. Tetapi jika perputaran persediaan meningkat artinya perusahaan tersebut mampu mengelola persediaan secara maksimal.

Dalam hal ini didukung juga oleh pendapat “Kasmir (2008 hal. 187) menyatakan standar rasio ini sebesar 20 kali”. apabila perputaran persediaan memperoleh nilai yang tinggi, ini menunjukkan perusahaan tersebut bekerja secara efisien dan likuid perusahaan persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk”

2. Perputaran Total Aktiva dalam Menilai Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilihat terjadi penurunan pada tahun 2012 ke 2013 sebesar 1,09 kali, hal ini disebabkan karena terjadi nya peningkatan yang terjadi pada penjualan ditahun 2013 sebesar Rp.1.675.079.714.077 tidak sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan sebesar Rp.1.527.808.277.104, sehingga mengakibatkan penurunan. Meningkat ditahun 2014 sebesar 1,17 kali, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan total aset Rp.1.992.265.046.252 yang lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan Rp.1.864.880.653.720. sehingga

meningkatkan hasil perputaran total aktiva. Terjadi penurunan ditahun 2015 sebesar 1,08 kali, hal ini disebabkan karena tingkat total aktiva yang menurun Rp.1.727.762.000.742, lebih besar dibandingkan penurunan yang terjadi pada penjualan sebesar Rp.1.733.092.983.889. penurunan kembali ditahun 2016 sebesar 0,95 kali, hal ini disebabkan karena penurunan penjualan Rp.1.380.331.560.154 terlalu jauh dibandingkan turunnya total aset Rp. Rp.1.643.497.140.188. Apabila terjadinya penurunan maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut belum mampu memanfaatkan aset dalam menghasilkan penjualan perusahaan. Dan berdampak pada penurunan penjualan dan mengakibatkan laba yang juga menurun. Apabila terjadinya peningkatan maka dikatakan perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga meningkat nya penjualan serta laba pada perusahaan. “Menurut Kasmir (2008 hal. 187) menyatakan standar rasio ini sebanyak 2 kali dalam setahun”.

Dalam hal ini juga didukung oleh pendapat Syafrida Hani (2014 hal. 74) “perputaran total aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha”

3. Debt to Asset Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan ditahun 2012 ke 2013 sebesar 49,45%, hal ini disebabkan karena meningkatnya total hutang Rp.817.140.799.497 dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva Rp.1.527.808.277.104. menurunnya ditahun 2014 sebesar 40,22%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar

Rp.794.388.681.492 dan meningkatnya total aset sebesar Rp.1.992.265.046.252. Meningkat ditahun 2015 sebesar 46,62%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar Rp. 867.453.039.951 dan menurunnya aktiva sebesar Rp.1.727.762.000.742. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 44,48%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar Rp.753.087.118.771 tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi pada total aset sebesar Rp.1.643.497.140.118. Apabila terjadinya peningkatan maka dikatakan perusahaan tersebut belum mampu menutupi hutang yang dijamin dengan total aset yang dimiliki. Tetapi apabila terjadi penurunan maka dikatakan perusahaan tersebut mampu menutupi hutang yang dijamin oleh total aset perusahaan. “Menurut Kasmir (2008 hal. 164) menyatakan standar industri rasio ini sebesar 35%”.

Dalam hal ini didukung oleh pendapat Kasmir (2013 hal. 157) menyatakan “peningkatan yang terjadi pada *Debt to Asset Ratio* dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, sehingga perusahaan semakin sulit dalam memperoleh pinjaman, karena perusahaan dianggap tidak mampu dalam menutupi utang – utang dengan aset yang dimiliki”

4. Debt to Equity Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan ditahun 2012 ke 2013 sebesar 35,78%, hal ini disebabkan karena komposisi total hutang lebih tinggi dibandingkan total modal yang dimiliki, penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya debt to equity ratio perusahaan Brna meningkat sebesar 112,59%, Igar meningkat

sebesar 10,38%, Siap meningkat sebesar 98,29%, Talf meningkat sebesar 1,63%, Trst meningkat sebesar 29%, dan Ypas meningkat sebesar 147,08%. Penurunan terjadi ditahun 2014 sebesar 35,9%, hal ini disebabkan karena total hutang menurun dan total hutang tersebut tidak melebihi dari pada total modal yang dimiliki, penurunan yang terjadi disebabkan karena beberapa perusahaan memiliki nilai debt to equity ratio yang menurun yaitu perusahaan Apli menurun sebesar 18,19%, Brna menurun sebesar 3,7%, Fpni menurun sebesar 15,96%, Igar menurun sebesar 6,62%, Siap menurun sebesar 167,69%, Trst menurun sebesar 5,59%, dan Ypas menurun sebesar 161,41%. Mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar 88,47%, hal ini disebabkan karena meningkat kembali total hutang yang dimiliki perusahaan dan lebih besar kembali total hutang dari total modal yang dimiliki, peningkatan yang terjadi dikarenakan meningkatnya nilai debt to equity ratio pada perusahaan Akpi sebesar 45,31%, Apli meningkat sebesar 18,04%, dan Siap meningkat sebesar 1043,14%. Kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 - 1949,17%, hal ini disebabkan karena meningkatnya total hutang yang dimiliki perusahaan dan lebih besar nya total hutang dari pada total modal yang dimiliki perusahaan, penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya nilai debt to equity ratio pada perusahaan Akpi sebesar 26,75%, Apli menurun sebesar 11,72%, Brna menurun sebesar 16,78%, Fpni menurun sebesar 33,61%, Igar menurun sebesar 6,09%, Ipol menurun sebesar 1,89%, Siap menurun sebesar -20895,99%, Talf menurun sebesar 6,43%, dan Trst menurun sebesar 1,27%. “Menurut Kasmir (2008 hal. 164) menyatakan standar industri rasio ini sebesar 90%”.

Dalam hal ini didukung oleh pendapat Syafrida Hani (2014 hal. 124) menyatakan “semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur”.

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, perhitungan rasio aktivitas dengan menggunakan *perputaran persediaan* dan *perputaran total aktiva*, untuk rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Maka dapat dinilai bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan masih berada dalam kategori belum baik, dimana dalam perhitungan menggunakan rasio aktivitas dengan menggunakan rasio *perputaran persediaan* dan *perputaran total aktiva* dalam 5 tahun nilai yang dihasilkan masih dibawah dari standar industri. Artinya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan plastik dan kemasan masih belum bisa menggunakan persediaan asetnya secara maksimal dalam menghasilkan penjualan.

Begitu juga dengan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, masih dalam kategori belum baik, dikarenakan dalam 5 tahun terakhir, perusahaan plastik dan kemasan memiliki nilai yang melebihi dari standar industri yang diinginkan. Artinya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan plastik dan kemasan belum mampu memenuhi kewaiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki serta terlalu besar hutang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi modal perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, yang diketahui dan dihitung dengan *perputaran persediaan*, *perputaran total aktiva*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih dikatakan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas :

1. Berdasarkan analisis rasio aktivitas perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *perputaran persediaan* dan *perputaran total aktiva* yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan masih belum efisien keseluruhan, karena masih terdapat 6 perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki nilai dibawah standar yaitu pada *perputaran persediaan*, yang artinya 6 perusahaan tersebut belum mampu mengelola persediannya secara maksimal, begitu juga dengan *perputaran total aktiva* yang dimana masih terdapat 8 perusahaan yang belum mampu mengelola harta yang dimiliki perusahaan secara maksimal dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa secara keseluruhan hanya beberapa perusahaan plastik dan kemasan yang

mampu mengelola persediaan serta harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan secara maksimal.

2. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan masih belum efisien secara keseluruhan, karena masih terdapat 4 perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki nilai dibawah standar yaitu pada *debt to asset ratio*, artinya 4 perusahaan tersebut belum mampu memnuhi kewajiban jangka panjang nya, dengan kata lain harta yang dimiliki perusahaan tidak sebanding dengan total hutang yang ada. Begitu juga dengan *debt to equity ratio*, dimana masih terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai jauh dibawah dibawah standar, artinya perusahaan tersebut memiliki hutang yang sangat besar dan tidak sebanding dengan modal yang dimiliki, dengan kata lain perusahaan tersebut terlalu bergantung kepada pihak kreditor dalam pendanaan perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan kondisi rasio aktivitas perusahaan plastik dan kemasan harus diperhatikan, diharapkan perusahaan harus meningkatkan pengelolaan persediaan dan pemanfaatan aset secara maksimal agar meningkatnya penjualan.
2. Untuk kondisi rasio solvabilitas perusahaan plastik dan kemasan juga harus diperhatikan, diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan

pengendalian kebutuhan dana, agar apabila terjadi likuidasi perusahaan tidak sulit dalam melunasi kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. (2009). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Assauri, Soyjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi. LPFEUI : Jakarta
- Brigham, Houston. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta
- Darsono, Azhari. (2010). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham). Andi: Yogyakarta
- Djarwanto. (2004). Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. PT.RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Harmono. (2009). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis). Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Cetakan Pertama PT. Salemba Empat : Jakarta.
- Irham Fahmi. (2011). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Pertama PT. Alfabeta : Lampulo.
- Fahmi, Irham. (2011). Analisis Kinerja Keuangan (Berdasarkan SK Mendagri No. 47 Tahun 1999). Skripsi. Jurusan Akuntansi Manajemen Politeknik Negri Samarinda. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Wacana Media.
- Jumingan (2006). Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir.(2008). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. PT.Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Margaretha, Farah (2011). Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. (2001). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat. (2008). Pengantar Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan kelima. Penerbit Salemba Empat: Jakarta. (2009). Balance Scorecard: Alat Manajemen

Kontemporer Untuk Pelipa Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan.
Yogyakarta: Aditya Media.

Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat belas. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Yogyakarta Liberty. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Murhadi Wernner R. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Cetakan Keenam. Grafindo Persada : Jakarta.

Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2007). *Manajemen Keuangan 2*. Edisi Kenam. Literata Lintas Media: Bandung.

Sitanggang (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Siti Mu'alifah (2015) Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan" . Artikel Ilmiah Universitas Nusantara PGRI Kediri 67

Sri Murwanti, Retno Budi Astuti (2010). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.). *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Volume 15, Nomor 1, Juni 2010.

Sugiyarso dan Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan* Cetakan kedua. Yogyakarta: Media Pressindo

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta : Bandung.

Supriono. (2001). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPF

Soemarso. (2010). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta

Sutrisno. (2010). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.

Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.

Syafrida Hani, (2014). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : In Medan.